

## Filosofi *Mior Dadin* sebagai Internalisasi Pendidikan Karakter Peserta Didik di Kecamatan Doreng Kabupaten Sikka

Lukas Bera, Marianus Yufrinalis, Hermus Hero

<sup>1,2,3</sup>Universitas Nusa Nipa

\*Korespondensi: [andryjfr88@gmail.com](mailto:andryjfr88@gmail.com)

### ABSTRACT

*This research is motivated by an understanding of the importance of character education and its application to students in elementary schools. By adopting Mior Dadin as a philosophy that comes from the local wisdom of the Sikka community, this study aims to introduce Mior Dadin as a cultural treasure that needs to be preserved in its implementation to students in elementary schools. The research took place in several elementary schools in the Doreng District, which acted as pilot schools in the implementation of Mior Dadin. Data was collected through observation, interviews, and documentation studies. The results showed that most pilot schools had made Mior Dadin the main activity for developing the character of students and used it as teaching material or teaching material for teachers in the classroom. Mior Dadin is also integrated with efforts to introduce and develop other local cultural elements, such as traditional games, cultural arts, and local crafts so that students can gain a lot of knowledge and skills that come from these cultural elements.*

**Keywords:** *Mior Dadin, Character Education, Students*

### PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai sebuah aktivitas atau kegiatan manusia (*actus humanus*) pada dasarnya sudah berkembang dan setua sejarah manusia itu sendiri. Niccolo Machiavelli dalam perenungannya menyebut pendidikan sebagai proses penyempurnaan (pembaruan) manusia secara terus-menerus atau berkesinambungan (Koesoema, 2007: 52). Hal ini menandakan bahwa manusia pada dasarnya masih merasa kurang, tidak lengkap dan tidak sempurna adanya. Dengan pendidikan, setidaknya manusia bisa memulai mengatasi ketidakmampuannya dan ketidaklengkapannya.

Perkembangan zaman yang makin maju dan kompleksitas kemajuannya mampu menerobos berbagai sisi kehidupan manusia. Dampak kemajuannya juga berakibat pada perubahan pola pikir, pola sikap atau perilaku, dan pola aksi. Pada kehidupan generasi muda muncul berbagai permasalahan sebagai akibat dari perubahan zaman yang mengerucut pada perubahan karakter. Situasi ini tentu membuat banyak orang cenderung menyalahkan pola pendidikan yang masih keliru, entah terjadi pada ranah keluarga, ranah sekolah, atau bahkan dalam relasinya di lingkungan masyarakat. Namun, dari semua jenjang yang disorot, setidaknya keluarga menjadi basis utama internalisasi pendidikan karakter, selain ditunjang dengan pola hidup suatu kelompok masyarakat dalam nuansa kebudayaan tertentu.

Berbicara tentang karakter, pendidikan dan manusia itu sendiri tentu tidak bisa dilepas-pisahkan dari peran keluarga, lembaga pendidikan, instansi pemerintah dan keagamaan, dan negara itu sendiri. Menurut Lickona (1991 : 51), karakter adalah “ *A reliable inner disposition to respond to situation in a morally good way. Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behaviour.*” Bagi Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral feeling*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral behaviour*). Dengan kata lain, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitive*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*) serta perilaku (*behaviours*) dan keterampilan (*skills*).

Pendidikan karakter tidak berbeda dengan budi pekerti yang juga identik dengan moral (*morality*) atau perilaku. Dalam kaitan dengan sikap dan perilaku, menurut Rosidatun (2018: 40), budi pekerti mengandung lima jangkauan sebagai berikut : (1) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan; (2) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri; (3) sikap dan perilaku

dalam hubungannya dengan keluarga; (4) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa; dan (5) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar.

Dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter disebutkan bahwa untuk mewujudkan bangsa yang berbudaya dapat dilakukan melalui penguatan nilai – nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, rasa cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Semua nilai – nilai di atas termaktub dalam 5 nilai utama karakter prioritas Penguatan Pendidikan Karakter, yaitu nilai religius, integritas, nasionalis, mandiri, dan gotong royong.

Dengan adanya Perpres di atas dapat membantu setiap satuan pendidikan untuk menerapkan pengembangan pendidikan karakter sesuai alur yang digariskan dan menyesuaikannya dengan aspek prioritas sekolah. Selain itu, penguatan pendidikan karakter di setiap jenjang pendidikan diharapkan mampu mengatasi berbagai kemunduran nilai – nilai luhur dan sikap yang dialami oleh generasi muda dewasa ini. Untuk itu, penguatan pendidikan karakter sejak dini dapat dimulai dari jenjang sekolah dasar, dengan mengedepankan nilai – nilai budaya lokal sebagai pilar terdepan untuk membangun karakter peserta didik yang cerdas dan bermartabat.

Filosofi pendidikan karakter *Mior Dadin* adalah salah satu upaya internalisasi nilai – nilai mendasar dengan latar belakang kearifan budaya lokal sebagai materi pokok yang diajarkan. Pertama, *Modung Mior*, yang mengacu pada pembawaan seseorang yang memiliki sikap yang baik, sopan santun, ramah dan bersahabat. Kedua, *Da'an Dadin*, sebuah sikap yang menunjuk pada semangat cinta lingkungan demi keberlanjutan hidup dan sistem ekologi yang menunjang kehidupna manusia. Dan ketiga, *Na'I Nalun*, sebagai sikap berhemat dan semangat menabung untuk masa depan yang lebih baik. Dengan menerapkan filosofi pendidikan tersebut, internalisasi nilai dan pengembangan karakter peserta didik dapat berjalan sebagai mana mestinya dan sesuai dengan cita – cita yang diharapkan oleh semua pihak. Dengan menerapkan ketiga nilai mendasar di atas, diharapkan seorang anak (peserta didik) dapat terus membawa nilai-nilai atau karakter mendasar untuk kehidupannya.

Sebagai suatu filosofi kehidupan yang lahir dan ditanamkan oleh masyarakat Sikka, *Mior Dadin* menjadi jawaban atas berbagai pertanyaan tentang model pendidikan yang tepat dengan tidak mengurangi atau menghilangkan unsur-unsur budaya lokal. Sebagaimana secara etimologis, *Mior Dadin* berasal dari kata *Mior* yang berarti baik, hebat atau unggul dan *Dadin*, yang berarti tetap berkelanjutan, kontinyu dan selamanya (Dani, 2013). Dalam hal ini sebagai sebuah kontekstualisasi dalam implementasi nilai-nilai karakter kepada siswa, *Mior Dadin* hadir sebagai model pendidikan yang terjadi terus-menerus mulai dari lingkungan keluarga, terwujud dalam interaksi dengan lingkungan social kemasyarakatan dan lingkungan alam sekitar, sehingga membentuk pribadi manusia yang berkarakter baik, cinta lingkungan, hemat dan mandiri.

Dengan melandasi penekanan pada tiga pilar filosofi *Mior Dadin*, yakni *Modung Mior* (karakterbaik), *Da'an Dadin* (cinta lingkungan secara berkelanjutan), dan *Na'I Nalun* (Budaya hemat dan menabung), maka upaya pendidik untuk member landasan yang kokoh pada pengembangan karakter siswa, dapat diinfiltrasikan ke dalam mata pelajaran – mata pelajaran di sekolah, terutama materi ajar yang disiapkan oleh para guru.

### **Metode**

Penelitian ini mengkaji implementasi filosofi pendidikan berbasis kearifan budaya lokal “Mior Dadin” sebagai dasar internalisasi nilai – nilai pendidikan karakter. Berdasarkan analisis yang akan dibahas maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Disebut pendekatan deskriptif kualitatif sebab peneliti akan menganalisis pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal melalui pengumpulan data dalam bentuk wawancara dan observasi sehingga bisa menghasilkan penemuan penelitian yang dapat menunjang model pembelajaran terbaru.

Penelitian ini dilakukan di beberapa sekolah dasar, yang terletak di Kecamatan Doreng, Kabupaten Sikka, Provinsi NTT. Pertimbangan peneliti memilih sekolah tersebut

karena sekolah - sekolah ini menjadi sekolah *pilot* dalam kerangka penerapan model pembelajaran berbasis budaya lokal dengan filosofi *Mior Dadin* sebagai landasan pengembangan karakter di dalamnya.

Dalam upaya memperoleh data maka yang diperlukan seorang peneliti adalah menentukan para informan, yakni orang – orang (subyek penelitian) yang akan terlibat secara langsung dalam kegiatan pengumpulan data (Bogdan dan Taylor, 1993 : 31). Adapun subyek yang akan diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut : (a) Kepala sekolah yang berperan sebagai pimpinan sekolah yang sekaligus turut mengambil peran sebagai pengambil kebijakan penerapan filosofi pendidikan karakter *Mior Dadin* di SD sebagai sekolah percontohan (*pilot*); (b) Para Guru SD sebagai pelaksana penerapan model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal *Mior Dadin*; (c ) Para Siswa SD sebagai sasaran kegiatan pengembangan dan penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal *Mior Dadin*; (d) Bapak Leopoldus Maring, seorang pensiunan guru di SD Katolik 023 Kloangpopot, yang adalah pencetus penerapan filosofi *Mior Dadin* di wilayah Kloangpopot dan sekitarnya. Dalam penelitian ini beliau berperan sebagai informan kunci.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Desember 2021. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan analisis dokumen. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kalimat deskriptif. Oleh karena itu, data akan dianalisis menggunakan metode analisis isi, yaitu suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan interaktif model dari Miles dan Huberman (dalam Moleong, 2005 : 157).

Langkah yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini mempunyai empat komponen yang saling berkaitan, yaitu: (a) Pengumpulan data dengan metode wawancara, studi dokumen, dan pengamatan/observasi; (b) Reduksi atau penyederhanaan data : Reduksi data dilakukan dengan cara mengabstraksi data, yaitu membuat catatan-catatan inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang sangat penting untuk dijaga. Langkah berikutnya, menyusunnya dalam satuan-satuan, kemudian mengklasifikasikan sambil memberi kode; (c) Penyajian data atau *data display* : Langkah penyajian data diperlukan karena data yang diperoleh cukup banyak dengan tujuan agar peneliti tetap dapat menguasai dengan baik sebanyak apapun data yang diperoleh; (d) Penarikan dan verifikasi simpulan : Langkah penarikan dan verifikasi simpulan dilakukan dengan membuat uraian pokok sesuai dengan rumusan masalah.

## HASIL PEMBAHASAN

Sekolah sebagai tempat siswa belajar dan mendapatkan banyak pengetahuan serta bimbingan dari para guru, utamanya menjadi salah satu lembaga yang berperan cukup besar dalam kerangka penguatan karakter seorang anak sebagai peserta didik. Bahkan hampir semua sekolah khususnya pada jenjang pendidikan dasar, menempatkan pendidikan dan pembinaan karakter sebagai bagian dari visi dan misi sekolah yang bermuara pada pembentukan kepribadian peserta didik yang unggul, beretika, dan berbudi pekerti luhur (Listiwati, 2018: 21). Dengan menetapkan pendidikan karakter dan pengembangannya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam pendidikan di sekolah dasar, sebenarnya pihak sekolah telah turut membantu meletakkan fondasi awal sebagai bekal kemampuan yang mendukung aspek kognitif dan psikomotorik peserta didik dalam perkembangan belajarnya.

Dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar, tentu para guru dan elemen lain yang berperan secara tidak langsung seperti para orang tua atau wali dan keluarga peserta didik, mengharapkan segala upaya pendampingan tetap bertumpu pada nilai-nilai dasar pengembangan karakter berbasis kearifan budaya lokal setempat. Sebagaimana telah diangkat dalam penelitian ini, ditemukan bahwa filosofi *Mior Dadin* di Kabupaten Sikka telah memberi andil penting dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter peserta didik, baik di sekolah, dalam lingkungan keluarga dan di tengah masyarakat.

Menurut Maring (2021), inti penerapan dalam menjalankan fungsi filosofi *Mior Dadin* pada peserta didik membutuhkan kerja sama kolaboratif dan partisipatif antara pihak sekolah dan para orang tua atau wali siswa.

*“Sekolah tidak menjadi semata-mata ‘bengkel’ untuk pembentukan dan perbaikan karakter seorang anak. Di rumah harusnya menjadi sekolah karakter pertama bagi seorang anak. Kalau orang tuanya tidak peduli pada urusan karakter anak, dan menitipkan tugas itu pada para guru di sekolah, tentu saja keliru. Karena tanggung jawab pendidikan dan pembinaan karakter merupakan tanggung jawab pokok para orang tua dalam kolaborasinya dengan pihak sekolah.” (18/05/2021)*

Tentu saja, peran orang tua menjadi sebuah pertanyaan dan refleksi besar ketika tanggung jawab pendidikan karakter sepenuhnya diserahkan kepada pihak sekolah. Pada hal jika ditelisik lebih jauh orang tua dan guru di sekolah sama – sama bermitra untuk pendidikan seorang anak.

Pada rekaman wawancara dan observasi oleh tim peneliti di lapangan, ditemukan beberapa hal yang menjadi nilai positif dalam pengembangan dan penerapan filosofi *Mior Dadin* di sekolah-sekolah *pilot* dan sekolah imbas di sekitarnya. Namun juga ditemukan banyak kendala dan kemunduran dalam upaya menerapkan kearifan lokal dimaksud dengan berbagai alasan yang variatif. Berikut gambaran hasil wawancara kepada beberapa guru, para kepala sekolah *pilot* dan tokoh masyarakat setempat terkait pentingnya nilai-nilai filosofi *Mior Dadin* dan implementasinya dalam pembelajaran di sekolah.

**Tabel 1. Deskripsi Hasil Wawancara**

No.	Pertanyaan	Tanggapan Informan
1	Apakah Bapak / Ibu mengenal atau memahami dengan baik model pendidikan dan pembelajaran berbasis kearifan lokal seperti <i>Mior Dadin</i> ?	Sebagai pembina dan pengajar atau pendidik di sekolah, kami mengenal dan memahami dengan baik filosofi model pendidikan berbasis kearifan lokal budaya Sikka, yakni <i>Mior Dadin</i> . Sebagai sekolah <i>pilot</i> atau sekolah perintis gerakan mencintai kearifan budaya lokal melalui penerapan model pembelajaran <i>Mior Dadin</i> , kami mengedepankan aspek karakter sebagai fondasi bagi terbentuknya pribadi peserta didik yang memiliki etika dan sopan santun yang tinggi, kepekaan sosial dan lingkungan yang mumpuni, serta semangat menjaga keberlanjutan berbagai potensi sumber daya alam bagi umat manusia. Dengan karakter yang baik sesuai nilai yang dijabarkan dalam kearifan lokal ini, akan mewujudkan aspek lain seorang peserta didik, yakni aspek kognitif dan keterampilan yang dapat menunjang hidupnya.
2	Bagaimana deskripsi umum tentang model pendidikan dan pembelajaran berbasis kearifan lokal <i>Mior Dadin</i> ?	<i>Mior Dadin</i> merupakan kearifan lokal masyarakat Sikka NTT yang mengajarkan tentang pentingnya bersikap, berperilaku dan memiliki pola pikir yang membangun, sesuai dengan nilai-nilai atau petuah yang diajarkan secara turun – temurun oleh generasi pendahulu. <i>Mior Dadin</i> merupakan perwujudan dari tiga nilai pokok karakter yang harus dibangun sejak dini pada anak-anak (peserta didik SD), yakni <i>Modung Mior</i> (pola sikap atau perilaku sopan santun), <i>Da'an Dadin</i> (pola hidup yang menunjang keberlanjutan dan pelestarian sumber daya alam), dan <i>Na'I Nalun</i> (pola sikap atau semangat menabung, menyimpan untuk kebutuhan di masa depan).
3	Bagaimana implementasi Pendidikan	Selama ini ada beberapa sekolah dasar di wilayah Kecamatan Doreng, Kabupaten Sikka, NTT yang

---

<p><i>Mior Dadin</i> selama ini?</p>	<p>ditetapkan sebagai sekolah <i>pilot</i> atau sekolah perintis dalam penerapan model pembelajaran <i>Mior Dadin</i>. Sebelum diimplementasikan di sekolah, pihak sekolah melakukan sosialisasi dan pengenalan kepada masyarakat (orang tua/wali siswa) terkait pentingnya menghidupkan dan membudayakan nilai-nilai kearifan lokal di sekolah. Sosialisasi diberikan oleh praktisi budaya lokal yang dianggap mumpuni dalam pemahamannya tentang karakteristik budaya setempat. Setelah sosialisasi, pihak sekolah <i>pilot</i> akan melakukan implementasi di sekolah tersebut, dengan bertumpu pada 3 nilai yang hendak dikembangkan. Nilai <i>Modung Mior</i> menitikberatkan pada perilaku atau sikap sopan santun peserta didik di keluarga, sekolah dan masyarakat. Seperti contoh, memberi salam, menyapa orang, berpamitan, dan sikap santun lainnya. Nilai <i>Da'an Dadin</i> mengacu pada upaya yang perlu dibiasakan sejak dini terkait pola hidup yang berdampingan dengan alam melalui semangat menjaga kelestarian sumber daya alam dan lingkungan sekitar. Misalnya, melakukan penghijauan untuk mencegah kekeringan, hemat menggunakan air, dan sebagainya. Nilai yang ketiga, <i>Na'I Nalun</i>, menitikberatkan pada adanya semangat menyimpan untuk masa depan, atau dengan kata lain menabung segala sesuatu untuk masa depan. Misalnya, mengajak anak untuk menabung di rumah dan di sekolah.</p>
<p>4 Apa saja keberhasilan dan kegagalan yang dijumpai dalam penerapan Model Pendidikan <i>Mior Dadin</i> ini?</p>	<p>Keberhasilan yang nampak dalam penerapan model pembelajaran <i>Mior Dadin</i> di sekolah antara lain siswa menjadi santun dalam bersikap, bertutur kata, dan tahu membawa diri dalam pergaulan. Selain itu, semangat menjaga kelestarian lingkungan melalui semangat <i>green and clean school</i> menjadikan lingkungan sekolah yang asri, ramah lingkungan dan peduli lingkungan. Peserta didik juga memiliki kesadaran untuk menabung demi masa depan baik di rumahnya maupun di sekolah. Akan tetapi, kegagalan yang ditemukan dalam implementasi model pembelajaran <i>Mior Dadin</i> ini, lebih berkaitan dengan upaya penyebarluasan informasi dan upaya sosialisasi dari pihak sekolah <i>pilot</i> kepada sekolah imbas di sekitarnya. Masih ditemukan beberapa sekolah yang belum paham secara utuh terkait filosofi <i>Mior Dadin</i> dan penerapannya di sekolah.</p>
<p>5 Bagaimana peluang dan tantangan di sekolah dalam penerapan model pendidikan <i>Mior Dadin</i>?</p>	<p>Peluang yang dapat diperoleh dalam penerapan filosofi <i>Mior Dadin</i> di sekolah adalah menjadikan siswa sadar akan kekayaan nilai-nilai budayanya dan mencintainya dalam keseharian melalui pelaksanaan dalam kehidupan berkeluarga, kehidupan sekolah dan bermasyarakat. Dengan diterapkannya <i>Mior Dadin</i> di sekolah dasar, anak-anak sejak dini sudah terbentuk karakter yang santun, peduli lingkungan, peduli diri sendiri dan peduli sesamanya yang lain. Tantangan yang ditemukan adalah bahaya modernisasi dalam segala aspek kehidupan masyarakat dewasa ini turut mempengaruhi pola pikir, pola rasa dan pola tingkah laku peserta didik, bahkan pada jenjang pendidikan dasar sekalipun. Masih banyak dijumpai anak-anak yang acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitarnya, mengalami krisis</p>

---

---

sikap dan egoisme yang tinggi.

---

6	Bagaimana dampak lanjut penerapan model pendidikan <i>Mior Dadin</i> terhadap internalisasi nilai-nilai mendasar karakter peserta didik/ siswa di sekolah?	Dampak lanjut penerapan filosofi <i>Mior Dadin</i> di sekolah adalah terbentuknya karakter siswa yang tangguh, peduli lingkungan, sikap yang baik, dan peduli masa depannya. Diharapkan pihak sekolah dan orang tua / wali bersinergi sebagai mitra dalam pembinaan karakter anak berbasis nilai-nilai kearifan lokal seperti <i>Mior Dadin</i> .
7	Bagaimana peran orang tua dalam mendukung penerapan model pendidikan <i>Mior Dadin</i> bagi perkembangan karakter anak di rumah dan di sekolah?	Peran orang tua di rumah dalam rangka penerapan karakter <i>Mior Dadin</i> dapat dilakukan melalui hal – hal praktis berikut : Membiasakan anak untuk memberi salam dan bertegur sapa dengan siapa saja; Mengajarkan anak untuk peduli lingkungan dan peduli sesama; serta menerapkan semangat menabung pada anak sejak dini. Dengan kebiasaan baik yang mulai diterapkan di lingkungan keluarga, akan diteruskan pula dalam kegiatan belajarnya di sekolah.
8	Bagaimana kesan Bapak/Ibu terhadap situasi terkini terkait penerapan model pendidikan <i>Mior Dadin</i> di sekolah?	Situasi terkini berdasarkan pengamatan di sekolah <i>pilot</i> , bahwa sebagian besar peserta didik yang mampu menunjukkan pola perilaku, pola sikap dan pola rasa sesuai dengan yang diajarkan dalam filosofi <i>Mior Dadin</i> . Namun masih ditemukan juga peserta didik yang acuh tak acuh dan bersikap yang bertolak belakang dengan nilai-nilai kearifan lokal <i>Mior Dadin</i> . Dengan demikian, perlu ada pendampingan khusus dan lebih dari para guru agar kebiasaan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal tetap berjalan sebagaimana mestinya.
9	Apa rencana tindak lanjut atau program keberlanjutan penerapan model pendidikan <i>Mior Dadin</i> ke depan?	Rencana tindak lanjut penerapan filosofi <i>Mior Dadin</i> dalam pembelajaran di sekolah adalah dengan menjadikannya sebagai program utama pengembangan karakter peserta didik di sekolah. Selain itu, perlu ada perluasan ranah pengembangan nilai-nilai kearifan lokal yang juga turut menunjang aspek kognitif dan psikomotorik peserta didik, selain <i>Mior Dadin</i> sebagai ranah pengembangan afektif atau sikap (karakter). Adapun nilai-nilai kearifan lokal lainnya yang menunjang aspek psikomotorik seperti permainan atau olahraga tradisional, pengembangan aspek kognitif seperti penerapan pembelajaran etnomatematika dan eksperimen yang menggunakan bahan – bahan lokal.
10	Apa saja harapan Bapak/Ibu terhadap rencana keberlanjutan hasil penelitian ini nanti?	Harapannya adalah filosofi <i>Mior Dadin</i> ini menjadi dasar pengembangan karakter anak sejak dini di sekolah, khususnya peserta didik SD. Selain itu, sekolah-sekolah <i>pilot</i> perlu melakukan sosialisasi dan pengenalan secara gencar pada sekolah-sekolah imbas di sekitarnya terkait penerapan filosofi <i>Mior Dadin</i> ini sehingga semakin meluas pengaruh baiknya untuk sekolah-sekolah di wilayah Kecamatan Doreng dan sekitarnya. Direkomendasikan agar hasil-hasil peneraan filosofi <i>Mior Dadin</i> diimplementasikan dalam produk-produk bahan ajar di sekolah oleh para guru.

---

Berdasarkan data hasil wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa para guru, kepala sekolah dan para orang tua wali pada dasarnya mendukung upaya menggali kembali nilai-nilai

kearifan lokal yang sudah mulai pudar dan mengimplementasikannya pada ranah sekolah, khususnya pada pendidikan dasar. Dengan menonjolkan nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, peserta didik dapat terbentuk karakter kepribadiannya sebagaimana yang diharapkan. Filosofi *Mior Dadin* menjadi salah satu kearifan lokal masyarakat Sikka, yang dapat diangkat dan diterapkan dalam kerangka pembinaan dan pengembangan karakter di sekolah dasar. Dengan mengajarkan dan membimbing sejak dini tentang sikap ramah dan sopan santun, budaya menabung dan cinta lingkungan, akan sangat membantu peserta didik dalam perkembangan afeksi dan nilai-nilai luhur lainnya yang berlandaskan kearifan lokal.

Menurut Wio (2021) dan Bala (2021) menjelaskan bahwa sudah hampir satu decade pihak sekolah dasar di wilayah Kecamatan Doreng berupaya untuk kembali mengangkat nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah. Dalam hal ini para guru sebagai pendidik dan pengajar di kelas perlu secara jeli melihat materi dan bahan ajar yang diberikan ke peserta didik dan secara bijak memasukkan unsur-unsur budaya lokal ke dalam materi ajarnya masing-masing. Pertimbangannya bahwa peserta didik dalam kesehariannya sudah mengenal dan memahami secara baik perihal situasi sosial dan budaya dalam masyarakat, sehingga para guru bisa mempertegasnya kembali dalam pengajarannya sambil menyentuh nilai-nilai positif kekayaan budaya setempat sebagai materi ajar yang dapat memperkaya pengetahuan para peserta didik. Pertimbangan lainnya juga mengacu pada dampak perkembangan peradaban dan modernisasi segala bidang kehidupan manusia yang mengakibatkan tergerusnya nilai-nilai kearifan lokal sehingga perlu ada upaya untuk mengangkat kembali ke permukaan dan mewariskannya kepada generasi muda masa kini dan masa yang akan datang.

Selain fokus pada pengembangan karakter peserta didik melalui penerapan filosofi *Mior Dadin*, Maring (2021) mengarahkan agar para guru di sekolah dasar perlu menghidupkan dan membiasakan berbagai kearifan lokal lainnya dalam kaitannya dengan aplikasi pembelajaran di kelas. Misalnya, berbagai permainan tradisional yang sekarang tidak pernah tampak dalam aktivitas bermain anak-anak, yang mana mengajarkan banyak nilai seperti kebersamaan, kerja sama, dan sebagai media belajar yang kontekstual. Hal lain juga ada pengembangan seni budaya dan kerajinan lokal sebagai bagian tidak terpisahkan dalam upaya merawat nilai-nilai sejarah dan kebudayaan yang khas pada wilayah tertentu. Tentu saja, perlu ada peran serta dan keterlibatan semua elemen yang berperan dalam pendidikan anak-anak, tidak hanya sekolah, melainkan juga para orang tua wali dan *stakeholder* yang mengambil kebijakan dalam bidang pendidikan dasar. Apabila semua elemen yang berperan baik dalam pendidikan anak, khususnya pengembangan karakter berbasis budaya lokal, niscaya generasi muda saat ini akan menjadi generasi yang tangguh, unggul, berwawasan global dalam bertindak lokal, berdaya saing, karakter baik, dan terampil mengelola hidupnya untuk kemajuan diri sendiri dan orang lain (Kartini, 2021).

## KESIMPULAN

Pendidikan dan pengembangan karakter siswa merupakan bagian yang terpisahkan dalam pendidikan anak khususnya di sekolah dasar. Tanpa adanya pembimbingan dan pembinaan karakter yang baik dari para orang tua atau wali dan para guru di sekolah, anak-anak bisa terjerumus dalam pola pikir, pola sikap dan pola tingkah laku yang bertolak belakang dengan nilai-nilai karakter yang dijabarkan. Filosofi *Mior Dadin* sebagaimana yang diangkat dalam penelitian ini hendak mengangkat kembali nilai-nilai mendasar pada kebudayaan masyarakat Sikka, tentang pentingnya sopan santun dan etika, semangat cinta lingkungan dan gemar menabung, yang harus diimplementasikan sejak dini kepada anak-anak pada usia sekolah dasar. Dengan demikian, pewarisan nilai-nilai karakter budaya lokal tidak pernah putus dan lekang oleh waktu karena menjadi sumber belajar dan kebiasaan sehari-hari bagi peserta didik di sekolah dasar.

## SARAN DAN UCAPAN TERIMAKASIH

Tim peneliti menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Nusa Nipa Indonesia, Badan Kesbangpol Kabupaten Sikka, Pemerintah Kecamatan Doreng Kabupaten Sikka, Para kepala sekolah dan para guru di SD Katolik Magetlegar, SD Inpres Eha, SD Katolik Kloangpopot, SD Inpres Wualadu, SD Inpres Pelibaler, dan SD Negeri Hamar, serta para peserta didik yang telah membantu peneliti dalam perencanaan penelitian dan pelaksanaan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Iwan, W. 2018. The Implementation of Character Education in Kalimantan, Indonesia : Multi Site Studies. *Jurnal Dinamika Ilmu*. Vol. 18, No.2, pp.305-321, dalam <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1202116.pdf>, diakses pada 10 Februari 2020
- Bogdan, Robert dan Steven, T. S. 1993. *Dasar – Dasar Penelitian Kualitatif*, Surabaya : Usaha Nasional
- Dani, Alfons, 2013, *Mior Dadin : Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sikka*, dalam [http://www.kompasiana.com/a\\_mardani/552fa0986ea8347d028b45ab/mior-dadin-pendidikan-karakter-berbasis-budaya-sikka](http://www.kompasiana.com/a_mardani/552fa0986ea8347d028b45ab/mior-dadin-pendidikan-karakter-berbasis-budaya-sikka), diakses pada 1 Oktober 2020
- Denzin, Norman K dan Lincoln Yvonna S, (Eds.), 2009, *Handbook of Qualitative Research*, Edisi Bahasa Indonesia, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Doni Koesoema A, 2007, *Pendidikan Karakter – Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo
- Irawati, Aniek, et.al., 2019, *Education Learning Development of Character Education – Based State Defense*, International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding, Vol. 6, Issue 2, February 2019, pp. 27-42, dalam <https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/602/418>, diakses pada tanggal 11 Februari 2020
- Marhaeni, Tri, et.al., 2014, *The Socialization Model of National Character Education for Students in Elementary Schools Through Comic*, Jurnal Komunitas – Research and Learning in Sociology and Anthropology, Vol. 6, No. 2, pp.260-270, dalam [https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/3305/pdf\\_10](https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/3305/pdf_10), diakses pada 10 Februari 2020.
- Marini, Arita, 2018, *Implementation of Character Building at Elementary Schools : Cases in Indonesia*, Proceeding International Conference on University and Intellectual Culture 2018, Vol. 1, No.1, pp. 60-71, dalam <http://seminars.unj.ac.id/icuic/wp-content/uploads/2018/08/7.-Implementation-of-Character-Building-at-Elementary-Schools-Cases-of-Indonesia-by-Arita-Marini-Universitas-Negeri-Jakarta.pdf>, diakses pada 10 Februari 2020
- Moelong, Lexy J, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, 2012, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Muslich, M, 2011, *Pendidikan Karakter*, Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Muttaqin, Muhammad Fauzan, et.al., 2018, *The Implementation Main Values of Character Education Reinforcement in Elementary School*, Journal of Primary School, Vol. 7, No.1, pp.103-112, dalam <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe/article/view/22766/10814>, diakses pada tanggal 10 Februari 2020
- Nita, Novianti, 2017, *Teaching Character Education to College Students Using Bildungsromans*, International Journal of Instruction, Vol. 10, No.4, Oktober 2017, pp. 255-272, dalam [http://www.e-iji.net/dosyalar/iji\\_2017\\_4\\_15.pdf](http://www.e-iji.net/dosyalar/iji_2017_4_15.pdf), diakses pada tanggal 11 Februari 2020.
- Lickona, Thomas, 1991, *Educating for Character : How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York, Toronto, London, Sidney, Auckland : Bantam Books



- Listiawati, Nur, 2018, *The Implementation of Strengthening Character Education in SDN 09 Mataram City Nusa Tenggara Barat*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VIII, No. 1 April 2018, dalam <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/21668/11392>, diakses pada tanggal 10 Februari 2020
- Oktarina, Nina, et.al., 2015, *Character Education Evaluation Model Based On School Culture for Elementary School*, IOSR – Journal of Research and Method in Education, Vol. 5 Issue 5, Ver.1, dalam <https://www.iosrjournals.org/iosr-jrme/papers/Vol-5%20Issue-5/Version-1/C05511114.pdf>, diakses pada 12 Februari 2020
- Rosidatun, 2018, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, Surabaya : Ceremedia Communication. Wawancara dengan para narasumber di lokasi penelitian pada April dan Mei 2021.

